

SEJARAH PENCAK SILAT

Pencak silat merupakan warisan asli budaya bangsa Indonesia, yang terdiri dari berbagai perguruan/aliran pencak silat. Sejarah lahirnya pencak silat tidak diketahui secara pasti, namun beladiri pencak silat dimungkinkan sudah ada di tanah air sejak peradaban manusia di Indonesia. Menurut Notosoejitno (1999: 4-6) perkembangan sejarah pencak silat dapat di bagi menjadi dua jaman, yang terdiri dari Jaman Pra Sejarah dan Jaman Sejarah. Pada Jaman Sejarah di bagi menjadi lima yaitu: (a) Jaman Kerajaan-Kerajaan, (b) Jaman Kerajaan Islam, (c) Jaman Penjajahan Belanda, (d) Jaman Penjajahan Jepang, dan (e) Jaman Kemerdekaan

Pada jaman pra sejarah belum ada istilah pencak silat, namun pada jaman ini manusia purba sudah mengenal pembelaan diri dalam arti untuk mempertahankan hidup. Hal ini sangat dibutuhkan mereka karena pada jaman itu manusia dapat bertahan hidup bila mereka dapat mengatasi rintangan-rintangan alam yang ganas, hidup di hutan belantara dan selalu berhadapan dengan berbagai binatang besar yang buas. Tantangan yang paling berbahaya tersebut adalah serangan dari binatang buas yang hidup di hutan-hutan. Ganasnya alam yang menantang pada saat itu, memaksa mereka harus membela diri dengan tangan kosong dan perlengkapan yang sederhana. Perjuangan hidup tersebut membuat mereka dapat bertahan untuk hidup. Lahirnya beladiri pada saat itu belum ada nama, namun itu merupakan naluri mereka untuk bertahan hidup.

JAMAN KERAJAAN-KERAJAAN

Perkembangan jaman terus berputar, maka muncullah ilmu beladiri yang bertujuan untuk mempertahankan kekuasaan maupun daerah pada saat jaman kerajaan-kerajaan baik di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, sampai dengan daerah Semenanjung Melayu. Mereka menciptakan bela diri (jurus-jurus) dengan meniru gerakan binatang yang berada di lingkungan alam sekitarnya. Gerakan-gerakan yang diciptakan juga disesuaikan dengan alam sekitarnya yang berbukit-bukit, dan berbatuan. Misalnya jurus yang diciptakan meniru gerakan harimau, kera, ular, dan burung. Oleh karena kondisi lingkungan yang berbukit dan berbatuan, maka gerakannya banyak lompatan/ loncatan. Orang-orang yang hidup di pegunungan biasa berdiri, bergerak, berjalan dengan langkah kedudukan kaki

yang kuat untuk menjaga agar tidak mudah jatuh selama bergerak di tanah yang tidak rata. Biasanya menciptakan beladiri yang mempunyai ciri khas kuda-kuda yang kokoh tidak banyak bergerak. Sedangkan gerakan tangan lebih lincah, banyak ragamnya dan ampuh daya gunanya.

Penduduk yang hidup di daerah berawa, tanah datar, padang rumput biasa berjalan bergegas, lari, sehingga gerakan kakinya menjadi lincah. Mereka menciptakan beladiri yang lebih banyak memanfaatkan kaki sebagai alat beladiri. Akhirnya setiap daerah mempunyai beladiri yang khas dan berbeda dengan daerah lainnya, sehingga timbullah aliran beladiri beraneka ragam. Pada jaman kerajaan beladiri sudah di kenal untuk keamanan serta untuk memperluas wilayah kerajaan dalam melawan kerajaan yang lainnya. Pada jaman ini kerajaan yang mempunyai prajurit kuat dan tangguh, maka mereka mempunyai wilayah jajahan yang luas. Prajurit yang mempunyai ilmu beladiri tinggi maka ia akan mendapat jabatan yang tinggi pula (patih).

Kerajaan-kerajaan pada waktu itu seperti: Kerajaan Kutai, Tarumanegara, Mataram, Kediri, Singasari, Sriwijaya, dan Majapahit mempunyai prajurit yang dibekali ilmu beladiri untuk mempertahankan wilayahnya. Bahkan dua Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Majapahit keduanya mempunyai pasukan kuat beserta armada lautnya sehingga terkenal sampai keluar wilayah nusantara. Tahun 671 Kerajaan Sriwijaya mengembangkan wilayahnya sampai ke Melayu, tetapi setelah menurunnya kekuasaan kerajaan Sriwijaya pada abad 7-12, maka mulai abad 13 muncullah kerajaan islam Samudra Pasai (Notosoejitno, 1999:15). Abad 16 Samudra Pasai mencapai puncaknya sampai ke Malaka, namun demikian istilah beladiri pencak silat belum ada.

JAMAN KERAJAAN ISLAM

Pada jaman kerajaan Islam perdagangan dan pelayaran internasional sudah berlangsung sehingga para pedagang dan saudagar dari negara-negara Arab, Cina, serta Asia Timur banyak berdatangan di Indonesia. Mereka selain berdagang juga pertukaran kebudayaan sehingga memungkinkan pencak silat sebagai budaya bangsa kita dibawa ke luar negeri, namun demikian juga terjadi asimilasi beladiri yang dibawa oleh para saudagar. Perdagangan dan pelayaran internasional ini sudah

dilakukan sejak kerajaan islam yang dipimpin oleh Bani Umayyah, dengan Asia Timur pada Dinasti Tang dari Cina. Bahkan pada jaman kerajaan Sriwijaya wilayah perdagangannya selain di negara-negara Asia Tenggara sampai ke Asia Timur.

Beberapa deretan pendekar dan pahlawan yang mahir pencak silat adalah Patih Gajah Mada, Para Wali Songo (Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ngampel, Sunan Bonang, Sunan Drajad, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati). Adapun para raja yang tangguh adalah Panembahan Senopati, Sultan Agung, Pangeran Diponegoro, Cik Ditiro, Teuku Umar, dan Imam Bonjol. Sedang pendekar wanitanya adalah Sabai Nan Putih, dan Cut Nyak Din.

JAMAN PENJAJAHAN

Pada jaman penjajahan pencak silat dipelajari oleh punggawa kerajaan, kesultanan, dan para pejuang untuk menghadapi penjajah. Perkembangan sejarah pencak silat pada jaman penjajahan di bagi menjadi dua, yaitu Jaman Penjajahan Belanda dan Jaman Penjajahan Jepang. Pada jaman penjajahan Belanda pencak silat diajarkan secara rahasia dan sembunyi-sembunyi, karena takut diketahui oleh penjajah. Kaum penjajah khawatir bila kemahiran pencak silat tersebut akhirnya digunakan untuk melawan mereka. Kekhawatiran itu memang beralasan, karena hampir semua pahlawan bangsa seperti: Cik Ditiro, Imam Bonjol, Fatahillah, Pangeran Diponegoro adalah pendekar silat. Oleh karena itu banyak perguruan-perguruan pencak silat yang tumbuh tanpa diketahui oleh penjajah, bahkan sebagian menjadi perkumpulan rahasia.

Pencak silat juga dipelajari oleh banyak kaum pergerakan politik termasuk beberapa organisasi kepanduan nasional. Dengan diam-diam perguruan pencak silat berhasil memupuk kekuatan yang siap untuk melawan penjajah sewaktu-waktu. Bagi kaum pergerakan yang ditangkap oleh penjajah dan dibuang secara diam-diam, mereka menyebarkan beladiri pencak silat di tempat pembuangan. Namun penjajah Belanda mempunyai politik yang ampuh dalam memecah belah antar suku bangsa atau aliran pencak silat (*devide et impera*).

Lain halnya pada penjajahan Jepang pencak silat dibebaskan untuk berkembang, namun dibalik itu dimanfaatkan demi kepentingan Jepang untuk menghadapi sekutu. Bahkan anjuran Shimitzu diadakan pemusatan tenaga aliran pencak silat di seluruh Jawa secara serentak yang diatur oleh pemerintah di Jakarta. Namun pada waktu itu tidak disetujui diciptakannya pencak silat olahraga yang diusulkan oleh para pembina pencak silat untuk senam pagi di sekolah-sekolah. Hal ini disebabkan akan menyaingi senam *Taisho* Jepang yang dipakai senam setiap pagi hari.

JAMAN KEMERDEKAAN

Sebelum Indonesia merdeka pencak silat ikut andil dalam perjuangan bangsa dalam melawan penjajah baik Belanda maupun penjajah Jepang. Hal ini dibuktikan pada masa penjajahan sudah banyak bermunculan nama-nama perguruan/aliran pencak silat yang bertujuan untuk membekali pejuang dalam melawan penjajahan. Kemahiran ilmu beladiri pencak silat ini terus dipupuk guna melawan penjajah secara gerilya pada jaman kemerdekaan. Perguruan-perguruan pencak silat pada waktu itu sibuk untuk menggembleng tentara dan rakyat, di samping itu pesantren-pesantren, gereja-gereja, dan tempat-tempat ibadah selain untuk beribadah juga digunakan untuk latihan beladiri pencak silat. Sebagai contoh perang fisik bulan Nopember tahun 1945 di Surabaya dalam melawan sekutu, banyak menampilkan pejuang yang gagah perwira dari Pondok Pesantren Tebu Ireng, Gontor, dan Jamsaren (Iskandar, 1999: 12).

Dari hasil yang diperoleh para pemimpin bangsa dan para pendekar pada waktu itu menyadari bahwa pelajaran pencak silat berhasil memupuk semangat juang dan menggalang persaudaraan yang erat. Pada masa pemberontakan politik PKI Madiun, dan Darul Islam atau DI/TII, kemahiran beladiri pencak silat digunakan lagi dengan strategi Pagar Betis, yaitu pengepungan pemberontak oleh para tentara bersama rakyat yang telah dibekali ilmu beladiri. Pada jaman kemerdekaan ini perkembangan pencak silat dibagi menjadi lima periode yang meliputi : (1) Periode Perintisan, (2) Periode Konsolidasi dan Pemantapan, (3) Periode Pengembangan, dan (4) Periode Pembinaan.

1. Periode Perintisan (tahun 1948-1955)

Pada periode ini adalah perintisan berdirinya organisasi pencak silat yang bertujuan untuk menampung perguruan-perguruan pencak silat. Pada tanggal 18 Mei tahun 1948 di Solo (menjelang PON I), para pendekar berkumpul dan membentuk Organisasi Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSSI). Ketua umum pertama IPSSI adalah Wongsonegoro. Kemudian tahun 1950 kongres I di Yogyakarta salah satunya mengubah naman IPSSI menjadi IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia), yang dimaksud untuk menggalang kembali semangat juang bangsa Indonesia dalam pembangunan (Sukowinadi, 1989: 7). Selain itu IPSI mempunyai tujuan persaudaraan yang dapat memupuk persaudaraan dan kesatuan bangsa Indonesia sehingga tidak mudah dipecah belah.

Sepuluh perguruan historis yang mendirikan IPSI adalah: Putra Betawi, PPSI, Setia Hati, Setia Hati Terate, Perisai Diri, Perisai Putih, Tapak Suci, Perphi Harimurti, Phasaja Mataram, dan Nusantara. Tahun 1948 sejak berdirinya PORI (Persatuan Olahraga Indonesia) yaitu wadah induk-induk organisasi olahraga, IPSI sudah menjadi anggota. IPSI juga ikut aktif mendirikan KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia). Pada PON I dan II cabang pencak silat belum dipertandingkan, tetapi hanya untuk demonstrasi.

2. Periode Konsolidasi dan Pemantapan (tahun 1955-1973)

Setelah terbentuknya organisasi pencak silat, maka IPSI mengkonsolidasikan kepada anggota-anggota perguruan pencak silat di seluruh Indonesia. Untuk pemantapan program sehingga pencak silat selain sebagai beladiri juga dapat dipakai olahraga, maka dibuatlah peraturan pertandingan pencak silat. Sebelum dibuat peraturan pertandingan pencak silat pada PON III bersifat eksibisi, tanpa diperhitungkan medalnya. Dengan terbentuknya peraturan tersebut maka pada PON VIII pencak silat untuk pertama kali dipertandingkan dan telah diikuti 15 daerah.

3. Periode Pengembangan (tahun 1973-1980)

Setelah Wongsonegoro ketua IPSI tahun 1973-1977 dipimpin oleh Tjokropranolo (wakil gubernur DKI Jaya). Pada periode ini pencak silat dikembangkan dengan mengadakan seminar pencak silat yang pertama di Tugu Bogor (tahun 1973). Pengembangan pencak silat pada periode ini tidak hanya di dalam negeri saja, tetapi ke luar negeri, yaitu eksibisi ke Belanda, Jerman, Australia, dan Amerika. Pada tanggal 22-23 September tahun 1979 berlangsung Konverensi Federasi Pencak Silat Internasional yang dihadiri oleh negara Singapura, Malaysia, Brunai Darussalam, dan Indonesia sebagai tuan rumah.

Pada tanggal 7-11 Maret 1980 di Jakarta ketua umum Ikatan Pencak Silat Indonesia bapak H. Eddy Marzuki Nalapraya bersama wakill-wakil negara Singapura, Malaysia, dan Brunai Darusalam mendirikan Federasi Internasional Pencak Silat yang dinamakan Persilat (Persekutuan Pencak Silat antara Bangsa). Presiden Persilat I bapak H. Eddy Marzuki Nalapraya, menjabat sampai dengan tahun 2002. Dengan terbentuknya Persilat, maka perkembangan pencak silat lambat laun sampai ke beberapa negara. Kejuaraan tingkat internasional yang pertama adalah dengan diadakannya Invitasi Pencak Silat Internasional I tahun 1982 di Jakarta. Perkembangan berikutnya hingga saat ini telah dilaksanakan kejuaraan dunia sebanyak sebelas kali.

Tabel 1. Invitasi dan Kejuaraan Dunia Pencak Silat

No.	Tahun	Tempat	Negara Peserta
1.	1982	Jakarta	8 Negara
2.	1984	Jakarta	9 Negara
3.	1986	Sudstadt (Austria)	12 Negara
4.	1987	Kuala Lumpur	21 Negara
5.	1988	Singapura	21 Negara
6.	1990	Den Haag (Belanda)	21 Negara
7.	1992	Jakarta	20 Negara
8.	1994	Hatjai (Thailand)	20 Negara
9.	1997	Kuala Lumpur	20 Negara
10.	2000	Jakarta	22 Negara
11.	2002	Kuala Lumpur	20 Negara

Sumber: Pondok Pustaka PB IPSI (2000:27)

Sejak tahun 1992 nama Invitasi Pencak Silat diganti dengan Kejuaraan Dunia Pencak Silat yang pertama kali di Jakarta diikuti oleh 20 negara peserta. Dewasa ini PERSILAT telah berhasil menghimpun 46 negara anggota yang tersebar di kawasan Asia, Eropa, Australia, Afrika dan Amerika (Karmayuda, 2001:26). Berikut nama-nama resmi organisasi 31 negara anggota PERSILAT.

Tabel 2. Nama Organisasi Negara Anggota PERSILAT

No	Negara	Nama Organisasi
Benua Asia		
1.	Indonesia	Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI)
2.	Singapura	Persekutuan Silat Singapura (PERSISI)
3.	Brunai Darusalam	Persekutuan Pencak Silat Kebangsaan Brunai (PERSIB)
4.	Malaysia	Persekutuan Silat Kebangsaan Malaysia (PESAKA)
5.	Thailand	Pencak Silat Association Thailand (PSAT)
6.	Vietnam	Ikatan Pencak Silat Vietnam (ISAVIE)
7.	Philipina	Philippine Pencak Silat Association (PHISILAT)
8.	Myanmar	Myanmar Pencak silat Association (MPSA)
9.	Laos	Pencak Silat Laos (PSL)
10.	Jepang	Japan Pencak Silat Assotiation (JAPSA)
11.	Palestina	Pencak Silat Palestina (PSP)
12.	Turki	Pencak Silat of Turkey (PST)
13.	Arab Saudi	Pencak Silat Arab Saudie (PSAS)
Benua Eropa		
14.	Belanda	Netderlandse Pencak Silat Bond (NPSB)
15.	Jerman	Pencak Silat Union Deutschland (PSUD)
16.	Austria	Pencak Silat Verband Osterreich (PSVO)
17.	Perancis	France Pencak Silat Federation (FPSF)
18.	Swiss	Assotiation Pencak Silat Switzerland PSHT)
19.	Belgium	Belgium Pencak Silat Bond (BPSB)
20.	Spanyol	Spanish Pencak Silat Federation (ESPS)
21.	Norwegia	Pencak Silat Norwegia (PSN)
22.	Italia	(PISI)
23.	Denmark	Pencak Silat Denmark(PSD)
24.	Yunani	PSG
25.	England	Pencak Silat Federation of United Kingdom
Benua Australia		
26.	Australia	(WAPSA)
27.	New Caledonia	Merpati Putih New Caledonia (MPNC)
Benua Afrika		
28.	Maroko	Pencak Silat Maroko (PSM)
Benua Amerika		
29.	Amerika	Pencak Silat of USA (PS-USA)
30.	Suriname	Suriname Pencak Silat Associatie (SPSA)
31.	Canada	Pencak Silat Canada (PSC)

4. Periode Pembinaan (tahun 1980 sampai sekarang)

Pencak silat yang sudah berkembang di negara-negara Asia, Eropa, Australia, Afrika serta Amerika, oleh karena itu PB IPSI secara terus menerus melakukan pembinaan. Untuk melangsungkan pembinaan tersebut, maka PB IPSI mengawali pembinaan dengan pesta pencak silat tiga negara tanggal 25-26 April 1980, yang diikuti oleh negara; Indonesia, Malaysia, dan Singapura sebagai tuan rumah. Pada tanggal 6-8 Agustus 1982 di Jakarta diadakan Invitasi pertama pencak silat, diikuti oleh negara; Belanda, Singapura, Malaysia, Jerman Barat, Amerika, Australia, dan Indonesia.

Sidang umum I Persilat tanggal 6-10 Juli 1985 di Indonesia, terpilih sebagai presiden Persilat adalah bapak Eddy M. Nalapraya dari Indonesia. Sejak itu Persilat merintis pencak silat untuk dapat masuk pada even bergengsi Sea Games, oleh karena itu membina negara-negara Asia Tenggara untuk ikut menjadi anggota Persilat dan mendukung sebagai olahraga resmi yang dipertandingkan di Sea Games. Tahun 1987 pencak silat berhasil masuk pertama kali dalam pekan olahraga Asia Tenggara (Sea Games XIV di Jakarta), yang diikuti oleh lima negara yaitu; Malaysia, Singapura, Brunai Darusalam, Thailand, dan Indonesia. Hingga saat ini pencak silat telah resmi dipertandingkan di even Sea Games sebanyak delapan kali (terakhir tahun 2001).

Tabel 3. Sea Games Pencak Silat

No	Tahun Sea Games	Tempat	Negara Peserta
1.	1987 Sea games XIV	Jakarta	5 Negara
2.	1989 Sea games XV	Kuala Lumpur	5 Negara
3.	1991 Sea games XVI	Filipina	Ekshibisi *)
4.	1993 Sea games XVII	Singapura	8 Negara
5.	1995 Sea games XVIII	Chiang May (Thailand)	8 Negara
6.	1997 Sea games XIX	Jakarta	9 Negara
7.	1999 Sea games XX	Brunai Darusalam	9 Negara
8.	2001 Sea games XXI	Kuala Lumpur	9 Negara
9.	2003 Sea games XXII	Vietnam	9 Negara

*) Organisasi nasional Pencak Silat di Filipina belum ada, sehingga panitia belum mampu menyelenggarakan pertandingan.

PERKEMBANGAN PENCAK SILAT DI PERGURUAN TINGGI ASIAN

Mahasiswa sebagai barisan terdepan intelektual muda, sangat menentukan terhadap perkembangan suatu negara. Maju-mundurnya negara dalam berbagai aspek sangat ditentukan mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Dalam bidang budaya dan olahraga, peran mahasiswa sangat besar. Hal ini terbukti bahwa sebagian besar (80%) pesilat daerah atau nasional berstatus mahasiswa. Pengenalan terhadap pencak silat berlanjut tidak hanya dari aspek olahraga, tetapi minat dan kecintaan tersebut berkembang pada aspek lainnya seperti seni beladiri. Untuk itu PB IPSI terbuka menerima mahasiswa dari berbagai negara dalam upaya pemasaran pencak silat. Mahasiswa yang sedang melakukan penelitian di Indonesia antara lain; Hiltrud Cordes dari Universitas Koln Jerman Barat yang telah menjembatani budaya timur dan barat, selain itu beberapa mahasiswa dari negara Spanyol, Austria, dan Belgia belajar di Perguruan Tinggi Borneo.

Keberadaan pencak silat di University of Chulalongkom Pattani Thailand adalah sebagai basis kegiatan. Demikian juga University of Philipines di Filipina adalah sebagai tulang punggung tim pencak silat pada setiap kejuaraan. Dan yang paling konsisten membina pencak silat menjadi olahraga prioritas adalah Vietnam. Kejayaan Vietnam sebagai negara pendatang baru pada Sea Games 1999, Kejuaraan Asia Pasifik 2001, dan Kejuaraan Dunia 2002 karena didukung kompetisi antar sekolah dan perguruan tinggi yang ajeg (Maryono, 2003:23).

Di Indonesia pencak silat merupakan salah satu cabang olahraga yang wajib dipertandingkan dalam Pekan Olahraga Mahasiswa Nasional (POMNAS). Hal ini merupakan kebanggaan para mahasiswa dalam puncak prestasi olahraga pencak silat di perguruan tinggi. Namun dibalik itu pesilat-pesilat yang telah meraih juara tersebut belum bisa meneruskan prestasinya di tingkat Asean, karena cabang pencak silat belum dipertandingkan di tingkat perguruan tinggi Asean. Belum maksimalnya pembinaan pencak silat di kalangan perguruan tinggi negara Asean, merupakan tantangan organisasi pencak silat dan instansi kemahasiswaan di negara bersangkutan. Untuk mengantisipasi masuknya cabang pencak silat di pekan olahraga Asean, maka pada tahun 1993 PERSILAT menyelenggarakan pertandingan pencak silat antar perguruan tinggi kawasan Asianoleh STEKPI.

Prakarsa STEKPI ditindak lanjuti koordinasi penyelenggaraan kegiatan pencak silat di kalangan perguruan tinggi tiap negara Asiantyang disusun secara terarah dan terpadu antara PERSILAT (IPSI, PESAKA, PERSISI, PERSIB, PSAT, PHILSILAT dll.), organisasi keolahragaan mahasiswa nasional (seperti BAPOMI), dan regional Asean, serta instansi olahraga yang berwenang. Bila koordinasi ini dapat terwujud, maka program penyelenggaraan pencak silat di kalangan perguruan tinggi Asiantdapat terlaksana. Melalui koordinasi tersebut dapat ditingkatkan peran serta mahasiswa dalam upaya pembinaan dan pengembangan pencak silat sesuai dengan nilai intelektual mahasiswa.

PENGEMBANGAN PENCAK SILAT KE ASIANGAMES

Perkembangan pencak silat menuju Asian Games, memerlukan perjuangan panjang dan melelahkan. Sejak Asian Games yang ke XIII tahun 1998 di Bangkok Thailand pencak silat telah diperjuangkan untuk dipertandingkan dan disetujui oleh anggota PERSILAT Asia Tenggara. Perjalanan eksebisi menuju Busan Korea Selatan, maka pencak silat harus ditinjau terlebih dahulu oleh Komite Olahraga Asia (*Olympic Committee of Asia*) yaitu pada saat Pekan Olahraga Nasional di Jawa Timur tentang teknis penyelenggaraan pertandingan, peraturan, perwasitan, untuk dapat diterima di Asian Games.

Menurut Karmayuda (2000:3) menyebutkan bahwa pencak silat masuk Asian Games selain sudah mendapat dukungan negara Asia Tenggara, tiga negara Asia Timur (Jepang, Korsel, dan Cina) PERSILAT juga mendapat dukungan dari negara Timur Tengah (Palestina, Turki, Maroko, dan Arab Saudi). Setelah tiga kali usulan eksebisi pencak silat di Asian Games ditolak, maka Presiden Federasi Pencak Silat Asia beserta Delegasi KONI pusat di bantu oleh Duta Besar RI di KBRI Seoul bertemu dengan penyelenggara Asian Games XIV 2002 Busan (BAGOC). Pertemuan panjang itu akhirnya membuahkan hasil diterimanya cabang pencak silat untuk eksebisi di Asian Games XIV Busan dengan ketentuan semua biaya ditanggung PERSILAT. Perjuangan menuju Busan masih panjang karena biaya penyelenggaraan dari akomodasi, transportasi, alat fasilitas, termasuk honorarium harus ditanggung oleh PERSILAT yang akhirnya dibiayai oleh sponsor utama Nasional Gobel.

Dengan dipertandingkannya pencak silat di Asian Games XIV Busan Korea Selatan yang bersifat bukan demonstrasi maupun eksibisi, namun sebagai kegiatan budaya (*sport cultural event*). Hal ini sangat bermanfaat sebagai upaya untuk mengangkat olahraga tradisi bangsa Indonesia ini ke ajang internasional. Keberhasilan ini berkat dukungan Komite Olahraga Nasional dari Korea Selatan. Perjuangan pencak silat ke Asian Games masih panjang, karena keberadaan pencak silat di Busan sebagai bagian dari promosi yang harus dipersiapkan secara matang. Persiapan Asian Games XV 2006 di Qatar, PERSILAT harus mempersiapkan langkah-langkah strategis dengan mengundang negara-negara Asia untuk berlatih di Padepokan Pencak Silat dan mengirimkan tenaga pelatih yang kualified ke negara anggota baru. Pendekatan ini secara perlahan akan mengundang simpatik negara anggota PERSILAT untuk mendukung diselenggarakannya pencak silat di Asian Games XV 2006.